



Analysis of Netizen Hate Narratives on TikTok Social Media: Case Study of the Food Vlogger Controversy on the @codebluuuu Account

Masita¹, Sri Mei Maharani Putri², Abdul Haliq³

masita1094@gmail.com

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Social media as a means of public communication has led to an increase in the phenomenon of hate speech, especially on the TikTok platform. This study was triggered by the controversy that hit the non-celebrity food vlogger account @codebluuuu, who received criticism from netizens for writing culinary reviews that were considered unethical. The purpose of this study was to find the types of hate speech, analyze the factors that caused the phenomenon to emerge, and study the social impact of the phenomenon in the context of modern digital culture. A qualitative descriptive method was used to analyze netizen comments that were collected purposively from TikTok video uploads belonging to the @codebluuuu account. To analyze the data, hate speech was put into three categories: harsh criticism, sarcasm, and provocative speech. In addition, this study investigates triggering factors such as public expectations, digital socio-cultural sensitivities, and the impact of social media algorithms. The results show that harsh criticism that attacks the creator personally is the most common type of hate speech. Followed by sarcastic sarcasm and provocative speech that triggers collective reactions. These speeches affect a person's reputation in addition to instilling public stigma and encouraging cancel culture practices. This phenomenon shows that social control has turned into instant collective digital punishment. According to this study, hate speech in food reviews on social media is a reflection of broader social dynamics in digital society rather than just individual expression. Consequently, to use virtual public spaces morally and responsibly, a strong critical understanding and digital literacy are needed.

Keywords: Hate speech, TikTok; Food vlogger; Cancel culture; Food Review

PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang menjadi ruang interaksi publik yang sangat dinamis dan terbuka di mana opini, emosi, dan informasi dapat tersebar dengan cepat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat digunakan untuk berbagi informasi dan ekspresi diri. Dalam situasi seperti ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat, berbagi ide, berkritik dan membangun jejaring sosial secara virtual (Umbara, 2021). Semua orang sekarang dapat berpartisipasi dalam diskusi publik di seluruh dunia berkat kemudahan akses internet dan peningkatan penetrasi platform media sosial (Kusumo dkk., 2021). Namun demikian, kemajuan teknologi komunikasi ini tidak serta-merta tanpa dampak buruk. Maraknya fenomena ujaran kebencian di media sosial adalah salah satu masalah yang mencuat dan semakin mendapat perhatian (Kusumasari & Arifianto, 2020). Penyalahgunaan kebebasan berekspresi adalah ujaran kebencian, yang dapat muncul dalam bentuk komentar, unggahan, atau narasi yang merendahkan individu atau kelompok tertentu. Ini menjadi bentuk penyalahgunaan kebebasan berekspresi yang sangat signifikan di dunia digital (Putri dkk., 2024).

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia saat ini karena tidak hanya memungkinkan pengguna untuk membuat unggahan video pendek yang kreatif dan menghibur, tetapi juga memungkinkan pengguna untuk berinteraksi satu sama lain secara bebas melalui kolom komentar. *TikTok* menunjukkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai wadah ekspresi yang memiliki dua sisi yaitu memungkinkan masyarakat untuk berkreasi dan berinteraksi, tetapi juga dapat menjadi tempat untuk menyebarkan ujaran kebencian. Studi menunjukkan bahwa komentar yang mengandung ujaran kebencian sering ditemukan dalam unggahan video di *TikTok* dan banyak digunakan oleh warganet Indonesia dalam berbagai bentuk (Ahmad Rifi Nanda Purnama dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kita harus lebih memahami bagaimana komunikasi digital berjalan dan bagaimana masyarakat harus lebih melek digital agar mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat dari pihak platform dan peraturan yang jelas dari pemerintah juga sangat penting untuk menghentikan penyebaran ujaran kebencian di internet.

Koncavar dalam (Ramadani S, 2021) menyatakan bahwa ujaran kebencian bukan fenomena baru dalam sejarah komunikasi manusia. Jenis ujaran kebencian telah ditemukan dalam berbagai media konvensional, seperti surat kabar, majalah, pamflet, bahkan siaran radio dan televisi, jauh sebelum munculnya dan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat seperti saat ini. Ujaran kebencian didefinisikan sebagai ujaran yang menunjukkan ketidaksukaan atau kebencian terhadap suatu kelompok, seperti suku, ras, atau budaya tertentu, terutama ketika baik individu maupun kelompok yang mengucapkannya menggunakan kata-kata yang mengandung kekerasan dalam komunikasi mereka (Sa'idah dkk., 2021). Ujaran atau tuturan yang mendorong kebencian telah lama menjadi bagian dari wacana publik dan dapat diidentifikasi melalui berbagai teks yang didistribusikan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi kebencian melalui bahasa telah lama ada dalam Masyarakat. Saat ini, platform digital hanya mempercepat dan memperluas proses produksi, distribusi, dan konsumsi ujaran kebencian. Dengan demikian, meskipun media baru memiliki sejarah yang lebih muda daripada media tradisional, mereka tetap menjadi media yang sangat efektif untuk menyebarkan ujaran kebencian kepada khalayak luas.

Syarif dalam (Ramadani S, 2021) menyatakan bahwa ujaran kebencian dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Provokasi, hasutan, dan penghinaan adalah beberapa bentuk tindakan ini, yang bertujuan untuk merendahkan, memojokkan, atau menumbuhkan permusuhan terhadap seseorang (Widyatnyana dkk., 2023). Selain menyebabkan gangguan psikologis dan sosial, ujaran kebencian dalam komunikasi publik menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan konflik yang dapat melanggar hak asasi manusia (Septiawan & Chairani, 2023). Oleh karena itu, ujaran kebencian masih merupakan ancaman besar bagi kehidupan sosial yang inklusif dan demokratis, baik dalam media konvensional maupun modern. Jadi, penting untuk memahami secara menyeluruh dinamika, jenis, dan efek ujaran kebencian agar dapat membuat rencana pencegahan dan pengendalian yang efektif. Strategi-strategi ini dapat mencakup penerapan hukum, pendidikan literasi digital, dan meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik di media sosial saat ini adalah kontroversi yang melibatkan akun *food vlogger* dengan nama pengguna @codebluuuu. Akun ini menuai banyak hujatan dari warganet akibat ulasan makanan (*food review*) yang dianggap bernuansa negatif dan kurang etis. Beberapa video yang diunggah oleh akun tersebut menampilkan penilaian yang sangat kritis terhadap sejumlah produk kuliner, sehingga menimbulkan respons

beragam dari masyarakat digital. Kontroversi paling mencolok terjadi ketika @codebluuuu mengunggah *review* terhadap sebuah merek kue ternama. Dalam video tersebut, pemilik akun tersebut menyampaikan penilaian yang kurang menyenangkan atau terkesan negatif, yang kemudian memicu reaksi keras dari publik. Tak hanya kritik konstruktif, kolom komentar di akun TikTok @codebluuuu dibanjiri dengan berbagai respons negatif, mulai dari komentar kasar hingga ujaran bernada sarkastik. Situasi ini dengan cepat berkembang menjadi gelombang kritik masif yang disertai ujaran kebencian (*hate speech*), mencerminkan dinamika interaksi di media sosial yang semakin kompleks. Fenomena ini mencerminkan bagaimana praktik kritik di ruang digital kerap kali melampaui batas etika komunikasi. Media sosial, yang seharusnya menjadi wadah untuk menyampaikan opini secara terbuka, sering kali disalahgunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ujaran kebencian yang merusak reputasi individu.

Fenomena ini memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya akun pribadi @codebluuuu. Reaksi publik yang besar terhadap akun tersebut telah memicu praktik *cancel culture*, masyarakat memiliki kekuatan yang besar untuk melakukan boikot massal terhadap individu yang tidak disukai oleh sekelompok orang. Akibatnya, tokoh publik seperti selebritis, youtuber, bahkan politisi bisa mengalami penolakan dari Masyarakat (Hermiza, 2022). Fenomena ini menunjukkan perubahan besar dalam cara masyarakat modern berkomunikasi secara digital, yang semakin menunjukkan kecenderungan kritis yang keras di ruang publik virtual. Pola interaksi ini sejalan dengan pendapat Yanuar dalam (Rakatiwi dkk., 2024), yang mengatakan bahwa media sosial telah berubah menjadi tempat penting untuk interaksi sosial di era modern. Ekspresi kritik, pembentukan opini publik, dan penilaian moral terhadap individu atau kelompok terjadi di sana dengan cepat dan terbuka. Dalam situasi seperti ini, budaya penghapusan budaya dapat dianggap sebagai mekanisme sosial yang digunakan warganet untuk menetapkan batas-batas nilai dan kebiasaan digital. Jika seseorang atau kelompok dianggap melanggar batas ini, mereka mungkin menghadapi kritik kolektif, boikot, atau bahkan diisolasi dari komunitas internet melalui berbagai kampanye penolakan atau penghapusan keberadaannya di internet.

Oleh karena itu, kontroversi tentang *food review* yang dilakukan oleh akun @codebluuuu harus dilihat sebagai bagian dari masyarakat digital yang lebih kompleks daripada sekadar masalah individu. Digitalisasi komunikasi telah memungkinkan ekspresi yang demokratis, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan baru, seperti polarisasi, peradilan massa daring, dan praktik eksklusif yang didasarkan pada persepsi moral kolektif. Oleh karena itu, fenomena ini harus dipahami secara lebih serius, tidak hanya dari perspektif bagaimana mereka berdampak pada individu, tetapi juga sebagai gejala struktural dalam lingkungan komunikasi digital yang semakin rumit.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mempelajari fenomena ujaran kebencian di media sosial dari sudut pandang forensik linguistik dan pragmatik serta dampak ujaran kebencian terhadap etika individu dan masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian besar karena penyebarannya yang luas dan dampak pada kualitas interaksi sosial di dunia digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Musriana dkk., 2024) mengklasifikasikan ujaran kebencian di media sosial ke dalam beberapa kategori, termasuk ejekan, hinaan, dan hasutan. Kategori-kategori ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat berbentuk eksplisit atau implisit dalam percakapan online. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang cara ujaran kebencian muncul dalam interaksi online. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran moral dalam penggunaan media sosial, terutama terkait dengan standar komunikasi digital yang sering diabaikan oleh pengguna.

Namun, (Wulandari dkk., 2023) menjelaskan bentuk dan peran tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian, menempatkan fokus penelitian mereka pada aspek pragmatik dari ujaran kebencian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat berupa pernyataan, nasihat, saran, atau umpatan yang diucapkan secara tidak langsung dan biasanya mengandung sindiran. Fungsi ilokusi adalah konflik, kolaboratif, dan kompetitif. Fungsi-fungsi ini dapat bersifat netral, menyatakan sesuatu, atau bahkan menyumpahi orang lain dalam konteks sosial. Hasil ini menunjukkan betapa kompleksnya strategi pragmatis ujaran kebencian dan bagaimana mereka berkontribusi pada dinamika komunikasi yang tidak sehat di ruang digital.

Sebaliknya, (Putri dkk., 2024) menyelidiki pola dan jenis ujaran kebencian menggunakan pendekatan yang menggabungkan elemen hukum, psikologis, dan sosial. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya linguistik forensik untuk menemukan ujaran kebencian dan betapa pentingnya menggunakan metode hukum untuk menanganinya. Dalam kasus ini, penelitian mereka tidak hanya memberikan penjelasan tentang fenomena tersebut, tetapi juga menyarankan tindakan hukum yang dapat diambil untuk menghentikan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Hasil menunjukkan bahwa ahli linguistik, praktisi hukum, dan pemangku kebijakan harus bekerja sama untuk membuat ekosistem digital yang baik dan sehat.

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian oleh (Rachmadi dkk., 2024) secara khusus menganalisis kasus pelanggaran etika komunikasi digital dalam konteks konten *review* makanan di TikTok. Studi ini secara khusus menganalisis pelanggaran etika akun Codebluuu dalam *review* makanan "Oseng Bang Madun". Dengan mengaitkannya dengan elemen etis dalam produksi konten digital, penelitian ini membuka mata pelajaran baru dalam studi ujaran kebencian. Selain itu, penelitian ini mengajarkan pengguna media sosial tentang pentingnya kritik yang etis, terutama ketika meninjau produk; hal ini sering menjadi tempat subur bagi ujaran yang merendahkan atau menyebarkan.

Secara keseluruhan, keempat penelitian tersebut saling melengkapi untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang ujaran kebencian di media sosial. Dari klasifikasi dan fitur linguistik hingga konsekuensi moral dan hukum, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner diperlukan untuk memahami serta mengatasi ujaran kebencian yang semakin kompleks di era digital.

Penelitian sebelumnya tentang ujaran kebencian di media sosial relevan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus pada dinamika ujaran kebencian di ruang digital. Namun, penelitian ini berfokus pada *food vlogger* non-selebriti, akun @codebluuuu di TikTok. Dalam penelitian ini, konten kuliner dan respons emosional warganet terhadap figur publik yang tidak berasal dari kalangan selebritas adalah konteks yang relatif baru dan belum banyak dipelajari. Ini membedakan penelitian sebelumnya yang berfokus pada ujaran kebencian dalam bidang politik, hukum, atau komunikasi publik secara keseluruhan. Fokus penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana elemen non-verbal seperti gaya penyampaian, ekspresi wajah, intonasi suara, dan preferensi makanan dapat menyebabkan narasi kebencian secara kolektif di ruang digital. Ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat berasal dari persepsi publik atas performativitas seseorang di media sosial, bukan dari perbedaan ideologi atau konflik kepentingan yang signifikan.

Penelitian ini lebih menekankan pada analisis naratif terhadap ujaran kebencian yang disampaikan oleh netizen, berbeda dengan penelitian oleh (Rachmadi dkk., 2024), yang mengevaluasi aspek etis dalam konten ulasan makanan Oseng Bang Madun oleh akun TikTok @codebluuuu. Selain itu, penelitian ini menyelidiki komponen sosial-budaya yang

memengaruhi reaksi negatif tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola bahasa dan strategi naratif yang digunakan untuk menyampaikan ujaran kebencian. Ini juga meneliti bagaimana pola-pola ini berhubungan dengan dinamika *cancel culture*, yang merupakan fenomena sosial yang khas di era digital. Metode ini memungkinkan untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam tentang struktur linguistik dan makna ideologis yang terkandung dalam komentar netizen. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan penelitian linguistik deskriptif, khususnya dalam bidang sosiolinguistik digital, yang menyelidiki bagaimana bahasa, kekuasaan, dan identitas berinteraksi di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengguna dan pengelola platform digital untuk memahami jenis ujaran kebencian yang tersembunyi di balik narasi sehari-hari serta dalam proses membangun literasi digital yang lebih kritis, moral, dan berpikir kritis.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena tidak hanya mengisi celah dalam penelitian ujaran kebencian yang didasarkan pada naratif dan konteks, tetapi juga untuk mempelajari bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi kolektif, yang berdampak pada reputasi individu dan opini publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena ujaran kebencian yang muncul di media sosial TikTok pada akun @codebluuuu. Sumber data penelitian adalah komentar netizen pada akun @codebluuuu, yang dikumpulkan secara purposif berdasarkan hubungannya dengan kontroversi. Untuk mengumpulkan data, metode dokumentasi digunakan. Ini berarti membaca unggahan yang membahas kontroversi, menyortir komentar yang mengandung ujaran kebencian, baik secara eksplisit maupun implisit, dan mencatat komentar terpilih untuk analisis tambahan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk ujaran kebencian ke dalam tiga kategori utama, yaitu sarkasme, kritik kasar, dan ujaran provokatif. Selain melakukan klasifikasi bentuk ujaran, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya ujaran kebencian serta dampaknya terhadap akun @codebluuuu, komunitas netizen, maupun industri hiburan secara lebih luas. Proses analisis mencakup identifikasi jenis komentar, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi makna ujaran, dan penarikan kesimpulan mengenai pengaruh ujaran kebencian dalam konteks kontroversi *food review* oleh akun @codebluuuu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk ujaran kebencian, tetapi berupaya memahami dinamika sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena ujaran kebencian yang terjadi terkait dengan kontroversi *food review* oleh akun @codebluuuu menunjukkan bagaimana media sosial telah berubah menjadi sebuah tempat untuk menyuarakan pendapat dan seringkali berubah menjadi tempat untuk memberi hujatan. Pada penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang tiga elemen penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ujaran kebencian yaitu: jenis hujatan yang muncul dalam kolom komentar, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya hujatan, dan efek sosial yang ditimbulkannya terhadap individu, komunitas netizen, dan industri hiburan secara keseluruhan.

Bentuk Hujatan yang Muncul dalam Kolom Komentar pada Akun @codebluuuu

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kolom komentar akun @codebluuuu

menunjukkan berbagai jenis hujatan, yang dibagi menjadi tiga kategori utama: ujaran provokatif, sarkasme, dan kritikan kasar. Banyak komentar netizen menggunakan bahasa sarkastik untuk mengolok-olok atau merendahkan, disertai dengan kritik yang tidak konstruktif dan ajakan emosional. Masing-masing dari jenis ujaran tersebut menunjukkan bagaimana ketidakpuasan netizen diekspresikan dengan gaya bahasa dan dengan tujuan yang berbeda.

Data yang dikumpulkan dari akun media sosial @codebluuuu menunjukkan bahwa kritikan kasar adalah jenis hujatan yang paling banyak ditemukan dalam kolom komentar. Menurut (Kusno, 2023), kritik kasar adalah kritik atau tuduhan yang disampaikan dengan kata-kata atau frasa yang tidak sopan, menyerang secara personal, dan biasanya tidak konstruktif. Kritik ini justru merendahkan dan mempermalukan pihak yang dikritik daripada mendorong diskusi atau perbaikan. Data komentar yang ditujukan kepada akun @codebluuuu menunjukkan pola hujatan yang menyudutkan dan tuduhan langsung. Seperti komentar dalam data 1 mengatakan "*jual produk sendiri tapi menjelekan produk orang mana berkah*", dan komentar dalam data 2 mengatakan "*pembuat bangkrut semua warung yang dibeli*". Kedua komentar ini menunjukkan tuduhan bahwa pemilik akun tersebut tidak beretika dan merugikan bisnis kecil. Kritik keras dalam komentar tersebut mencakup tidak hanya konten tetapi juga pembuat konten.

Selain itu, hujatan tambahan muncul dalam bentuk sindiran kasar yang meminta akun @codebluuuu untuk berhenti membuat konten *food review*. Ini ditunjukkan oleh komentar dari data 3, "*masih berani ngonten bang?*", data 4 "*oh masih berani ngepost ni orang*", dan data 5 "*masih berani muncul saja*". Komentar-komentar tersebut berisi pesan tersirat bahwa pembuat konten seharusnya berhenti menampilkan konten mereka di ruang publik digital karena dianggap merugikan. Sindiran seperti ini menunjukkan bahwa sebagian audiens menolak konten tersebut, yang diungkapkan dengan gaya bahasa pasif-agresif. Selain itu, pada data 6 ditemukan kritik kasar dalam bentuk perintah langsung yang menyalahkan pembuat konten atas kerugian yang ditimbulkan. Komentar "*ganti tuh kerugian clairmort sampe 4m*" secara eksplisit menegaskan bahwa pemilik akun @codebluuuu harus bertanggung jawab secara finansial atas dampak dari konten yang diunggahnya. Ungkapan ini tidak hanya menegaskan tuduhan bahwa kontennya merugikan, tetapi juga menuntut tindakan nyata.

Selain kritik yang keras dan langsung, analisis komentar pada akun @codebluuuu juga ditemukan hujatan yang disampaikan secara tidak langsung dengan gaya bahasa sarkastik/sarkasme. Sarkasme adalah salah satu jenis ironi yang paling tajam dan pedas yang digunakan untuk menyampaikan sindiran secara menyakitkan, biasanya dengan menyamakan pujian yang terlihat di permukaan. Sarkasmus, menurut Poerwadarminta dalam (Cahyo dkk., 2020), adalah gaya bahasa yang sering digunakan untuk merendahkan atau mempermalukan orang dengan olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan. Data 7 dan 8 menunjukkan fenomena ini, yang menunjukkan bentuk hujatan terselubung melalui kalimat yang tampaknya bersifat apresiasi, tetapi sebenarnya memiliki makna yang menyindir. Komentar pada data 7 adalah "*tumben positif! tumben cara review-nya gitu? nggak seperti biasanya, Hmm...?*" secara eksplisit tampak seperti pujian, tetapi intonasi dan penggunaan kata "*tumben*" serta ungkapan "*nggak seperti biasanya*" menunjukkan keraguan dan sindiran terhadap isi ulasan. Selain itu, pernyataan "*walaupun gak enak pasti dibilang enak walaupun gak endorse, soalnya mau balikin citra ges ya. jadi iyaian aja biar seneng*" digunakan dalam data 8 dengan menggunakan strategi retorik yang menunjukkan bahwa pujian terhadap suatu produk didorong oleh kepentingan citra pribadi, yang disampaikan dengan cara sinis dan menyindir.

Selain itu, ditemukan jenis sarkasme yang disampaikan melalui perbandingan yang hiperbolis, bahkan dengan menggunakan analogi yang berlebihan dan tidak masuk akal. Data

9 dan 10 menunjukkan hal ini. Karena ada keterlibatan sponsor dalam ulasan, komentar "*ini endorse guys jd diblg enak...cb klo review sndr ditaro kecoak buat meres ato gk setidaknya gratisan*" pada data 9 menunjukkan bahwa ulasan tersebut tidak objektif. Penulis komentar menggunakan analogi ekstrim seperti "*ditaro kecoak*" untuk menyampaikan kecurigaannya, sehingga memperkuat sindiran bahwa ulasan tidak didasarkan pada pengalaman yang sebenarnya. Komentar "*kok gk ada ular kobra, paku, kecoak, rambut, sama kunci inggrisnya*" di Data 10 juga menggunakan strategi yang serupa. Komentar ini secara sarkastik menyindir bahwa konten yang direview terlalu dramatis sehingga tampak tidak realistis dan dapat dipertanyakan keasliannya.

Tidak hanya kritik yang kasar, tetapi juga hujatan yang disampaikan dengan cara sarkastik. Selain mengandung ekspresi ketidaksukaan, hujatan-hujatan ini dirancang untuk memermalukan, memprovokasi, dan bahkan memprovokasi penonton. Hujatan provokatif adalah jenis hujatan yang menonjol selain kritik frontal dan agresif. Hujatan provokatif didefinisikan sebagai tindakan komunikasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan amarah atau emosi negatif publik terhadap individu atau kelompok tertentu, menurut (Nuraeni dkk., 2022). Data ke-11 menampilkan pernyataan, "*ga ada malunya orang ini*", yang merupakan salah satu contoh nyata dari hujatan provokatif. "*Hampir di santet UMKM se Indo masih ngonten*" adalah ujaran yang mengandung hiperbola karena penggunaan frasa "*hampir di santet UMKM se Indo*", yang tidak hanya berlebihan, tetapi juga menunjukkan kekesalan umum terhadap individu yang dimaksud. Selain itu, pernyataan tersebut memprovokasi reaksi emosional dari penonton karena secara langsung menyerang karakter pribadi.

Data ke-12 menunjukkan jenis hujatan yang lebih jelas, seruan yang disebut "*boikot codebluu*", yang jelas bertujuan untuk mendorong massa untuk melakukan tindakan boikot terhadap individu atau akun tertentu. Seruan jenis ini tidak hanya memiliki intensitas provokatif, tetapi juga dapat memicu tindakan destruktif secara kolektif. "*Jangan dateng ke resto yang mengendors codeblue*" adalah seruan yang mirip dengan pendekatan yang lebih implisit yang ditemukan dalam data ke-13. Pernyataan ini mengarahkan publik untuk menghindari pihak ketiga yang berasosiasi dengan tokoh yang menjadi sasaran hujatan, meskipun tidak secara langsung menyebut kata "*boikot*".

Berdasarkan data ke-14 juga menunjukkan bahwa hujatan provokatif dapat berupa sindiran tajam yang disertai dengan tuduhan kepada pihak berwenang yaitu pada data 14 "*ini serius ga di tangkep? kesian clairmort udh rugi 4m*". Kalimat ini tidak hanya menyudutkan pihak yang dianggap bersalah, tetapi juga mengkritik aparat penegak hukum yang dianggap tidak tegas. Data ke-15 mengandung hujatan yang paling provokatif, "*bisa bisa nya orang kek gini panjang umur*." Ujaran ini mengandung makna kebencian dan hinaan personal, yang tidak hanya melukai secara lisan tetapi juga menunjukkan kebencian yang mendalam terhadap orang yang dimaksud.

Faktor yang Memengaruhi Munculnya Hujatan

Munculnya hujatan pada akun *food vlogger @codebluuuu* disebabkan oleh faktor sosial budaya, ekspektasi publik, algoritma media sosial maupun faktor individual atau faktor utama. Faktor yang paling utama munculnya hujatan ini disebabkan oleh kontroversi *food review* yang dilakukan @codebluuuu. Kontroversi paling mencolok terjadi ketika @codebluuuu mengunggah ulasan terhadap sebuah merek kue ternama. Dalam video tersebut, ia menyampaikan penilaian yang kurang menyenangkan, yang kemudian memicu reaksi keras dari publik. Tak hanya kritik konstruktif, kolom komentar di akun TikTok @codebluuuu dibanjiri dengan berbagai respons negatif, mulai dari komentar kasar hingga ujaran bernada sarkastik.

Faktor kedua yaitu sosial budaya, Pengembangan pesat teknologi informasi, terutama media sosial, telah menghasilkan ruang publik digital yang memungkinkan orang untuk secara bebas menyuarakan pendapat mereka secara instan. Kebebasan berpendapat adalah salah satu prinsip utama demokratisasi informasi, tetapi juga menyebabkan ekspresi-ekspresi yang tidak menyenangkan, termasuk hujatan yang buruk dan berbahaya. Dalam konteks sosial budaya masyarakat digital, komentar yang dinilai dianggap menyinggung, melanggar norma kesopanan, atau merugikan seseorang dianggap melanggar nilai-nilai keadilan sosial. Hal ini menyebabkan sebagian besar warganet merespons secara emosional dan reaktif. Kasus @codebluuuu menunjukkan bagaimana netizen membentuk pendapat kolektif berdasarkan sensitivitas sosial terhadap masalah seperti kepedulian terhadap UMKM, keadilan dalam berbisnis, dan empati terhadap pelaku usaha kecil. Kritik, sindiran, dan bahkan hujatan muncul sebagai dorongan moral kolektif untuk "meluruskan" tindakan dalam kasus di mana ulasan dianggap tidak adil atau mengorbankan usaha kecil. Budaya yang responsif seperti ini menunjukkan bahwa ruang digital telah berubah menjadi tempat ekspresi sosial di mana nilai-nilai masyarakat diulang dalam meme, boikot, dan komentar.

Selain itu, masyarakat digital di era modern telah berkembang menjadi aktor aktif dalam pembentukan dan pengaruh opini publik, alih-alih hanya menjadi konsumen informasi pasif. Perubahan ini menunjukkan perubahan dalam cara komunikasi massa di mana kekuatan naratif tidak lagi dimonopoli oleh media arus utama; sekarang, kekuatan naratif dibagi di antara pengguna media sosial secara horizontal. Dalam keadaan seperti ini, konten yang dianggap kontroversial atau berkaitan dengan masalah sensitif dengan mudah akan memicu partisipasi publik yang signifikan. Ini termasuk demonstrasi dengan hujatan.

Faktor ketiga munculnya hujatan yaitu ekspektasi publik, publik mengharapkan orang-orang digital, seperti *food vlogger* @codebluuuu, memenuhi standar di media sosial. Ketika figur publik dinilai tidak memenuhi ekspektasi integritas, objektivitas, dan tanggung jawab sosial, publik merasa memiliki hak untuk menegur atau bahkan mengecam melalui kolom komentar. Ketidaksihonestan antara perilaku tokoh digital dan gambar masyarakat yang ideal dapat berkembang menjadi hujatan, terutama ketika tokoh tersebut tidak menunjukkan keinginan untuk bertindak secara reflektif. Di sini, @codebluuuu dianggap melanggar standar publik, terutama yang berkaitan dengan keadilan dalam mereview produk, transparansi endorsement, dan kepedulian terhadap dampak ulasan terhadap reputasi bisnis kecil. Kepercayaan publik terganggu ketika evaluasi dianggap sebagai cara untuk merendahkan atau menghina. Hujatan yang muncul bukan hanya ekspresi perasaan, tetapi juga kontrol sosial terhadap figur yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang diinginkan audiens digital.

Peran algoritma media sosial, terutama *TikTok*, dalam menyebarkan konten viral dan kontroversial adalah faktor tambahan yang mendorong hujatan terhadap akun @codebluuuu. TikTok menggunakan algoritma untuk menyebarluaskan konten berdasarkan interaksi pengguna, seperti jumlah tayangan, komentar, dan tingkat keterlibatan lainnya. Halaman rekomendasi (For You Page) akan lebih mudah memasukkan konten yang menimbulkan perdebatan atau emosi, sehingga menarik perhatian lebih besar dari publik.

Dampak Sosial dari Ujaran Kebencian

Fenomena ujaran kebencian yang diterima oleh akun @codebluuuu membawa dampak sosial yang kompleks dan signifikan. Salah satu dampak utama dari hujatan massal yang terjadi di media sosial adalah munculnya praktik *cancel culture* terhadap akun @codebluuuu. Fenomena sosial yang disebut *cancel culture* berkembang pesat di era digital, terutama di media sosial. Ini adalah istilah yang mengacu pada tindakan mengucilkan, memboikot, atau menarik dukungan massal terhadap seorang tokoh publik, seperti selebritas, politisi, atau tokoh

masyarakat, jika dianggap telah melakukan atau mengucapkan sesuatu yang dianggap tidak pantas, kontroversial, atau melanggar norma dan etika (Effendi & Febriana, 2023). *Cancel culture* biasanya muncul sebagai respons kolektif dari komunitas internet yang merasa tersinggung atau tidak setuju dengan tindakan atau pernyataan figur tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan sanksi sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan sekaligus untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang.

Kasus kontroversial yang melibatkan akun *TikTok @codebluuuu* yang melakukan *food review* menjadi perhatian publik setelah unggahan yang mengkritik beberapa UMKM menuai banyak tanggapan dari warganet. Karena ulasan tersebut, banyak komentar muncul, yang menyebabkan ajakan untuk memboikot akun tersebut. Hal ini berlaku untuk ulasan makanan terhadap UMKM di Indonesia. Reaksi warganet mencakup tekanan sosial yang kuat selain kritik. Ada beberapa komentar, seperti "*Boikot codebluuuu*", "*jangan datang ke resto yang endorse codebluuuu*," dan "*enak ga di blacklist reston se-Indonesia?*" menjadi bukti nyata bagaimana media sosial memengaruhi opini publik dan mendorong tindakan eksklusif dan menghukum. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *cancel culture* menggunakan media digital untuk kontrol sosial.

Dalam hal ini, budaya pembatalan, juga dikenal sebagai budaya pembatalan, berfungsi sebagai mekanisme penghukuman sosial kontemporer yang muncul sebagai tanggapan terhadap tindakan yang dianggap melanggar standar, etika, atau kepatutan publik. Keunggulan *cancel culture* adalah bagaimana cepat menyebar melalui media sosial dan mampu menciptakan tekanan sosial yang besar dalam waktu singkat. Namun, prinsip keadilan prosedural, di mana pihak yang menjadi sasaran tidak diberikan kesempatan yang memadai untuk memberikan klarifikasi, permohonan maaf, atau melakukan perbaikan, sering kali diabaikan oleh karakteristik penghukuman yang dibawanya.

Terbentuknya stigma publik terhadap pemilik akun *TikTok @codebluuuu* adalah konsekuensi lanjutan dari dinamika yang terjadi di media sosial. Stigma ini berasal dari narasi negatif yang didistribusikan dan diperkuat oleh komunitas internet, terutama melalui kolom komentar netizen. Dalam kasus ini, komentar tersebut tidak hanya mengungkapkan pendapat individu, tetapi juga mengulangi dan memperkuat pandangan negatif tentang subjek tertentu. Akibatnya, pemilik akun *@codebluuuu* mulai dilabeli sebagai orang yang arogan dan merasa dirinya selalu benar, terutama ketika memberikan ulasan negatif pada konten *food review* yang telah unggahnya. Hal ini lebih dari sekadar kritik terhadap konten tertentu akan tetapi berkembang menjadi penghakiman terhadap kepribadian dan karakter seseorang secara keseluruhan. Dengan kata lain, identitas publik pemilik akun telah dinilai secara menyeluruh setelah persepsi negatif awalnya terbatas pada peristiwa kontroversial dan kontekstual. Dalam situasi ini, perdebatan yang awalnya dimulai oleh satu peristiwa tunggal berkembang menjadi cerita kolektif yang merusak reputasi seseorang di media sosial. Ini menunjukkan bahwa stigma di media sosial dipicu oleh fakta bukan hanya fakta; dinamika persepsi dan emosi publik dimediasi oleh platform digital dan algoritma yang memperkuat keterpaparan terhadap konten kontroversial dan sensasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena ujaran kebencian yang ditujukan kepada akun *TikTok @codebluuuu*, seorang *food vlogger* non-selebriti, mencerminkan dinamika yang kompleks dan menantang dari komunikasi digital. Kritik kasar, sarkasme, dan ujaran provokatif adalah tiga jenis ujaran kebencian utama yang ditemukan berdasarkan analisis

naratif komentar netizen. Pola ekspresi kebencian dalam ketiga bentuk ini menyerang konten dan karakter pembuat konten secara langsung dan terselubung. Kontroversi *food review* yang dianggap tidak etis, sensitivitas sosial-budaya masyarakat digital, ekspektasi publik terhadap figur publik digital, dan peran algoritma media sosial dalam mempromosikan konten yang memicu emosi adalah beberapa faktor utama yang memicu ujaran kebencian dalam kasus ini.

Secara kolektif, netizen menggunakan platform digital sebagai tempat untuk menegakkan standar sosial dan prinsip keadilan, terutama untuk melindungi kepentingan *cancel culture* pelaku usaha kecil. Dengan fenomena ini, terjadi, yang menunjukkan pergeseran kontrol sosial dari kontrol konvensional ke mekanisme penghukuman sosial melalui eksklusi digital. Penyebaran ujaran kebencian ini memiliki konsekuensi sosial yang signifikan, menyebabkan pemilik akun mengalami kerugian secara pribadi dan membentuk stigma publik yang kuat. *Cancel culture* dan boikot massal akun @codebluuuu menunjukkan bagaimana narasi kolektif yang dibentuk melalui komentar di media sosial dapat memengaruhi pendapat publik. Dengan stigma ini, reputasi seseorang bergantung pada opini publik, yang dapat berubah secara drastis karena satu kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifi Nanda Purnama, Urida, A., & Suroya, R. N. (2024). Ujaran Kebencian pada Komentar Tiktok dalam Debat Pertama Calon Wakil Presiden 2024. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.16128>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Effendi, A. O. A., & Febriana, P. (2023). Fenomena Cancel Culture Sebagai Kontrol Sosial pada Kasus KDRT Rizky Billar Terhadap Lesti Kejora. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 21–33.
- Hermiza, M. (2022). Fenomena boikot massal (cancel culture) di media sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Kusno, A. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Kasus Delik Penghinaan Dan Pencemaran Nama Baik. *Prasasti: Conference Series*, 89.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–15.
- Kusumo, V. K., Junia, I. L. R., Prianto, Y., & Ruchimat, T. (2021). Pengaruh UU ITE terhadap kebebasan berekspresi di media sosial. *Prosiding Senapenmas*, 1069. <http://repository.untar.ac.id/43288/1/Yuw.Refo.Pengaruh%20UU%20ITE.pdf>
- Musriana, Firdaus, Istiqamah, & Hanum, F. (2024). Fenomena Ujaran Kebencian Warganet Di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @Riaricis1795. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 119–123.

- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksun, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>
- Putri, A. R., Manullang, E. P., Sihaloho, H., Manullang, S. F., & Siregar, M. W. (2024). Analisis Ujaran Kebencian Di Media Sosial Thariq Halilintar: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8, 148–149.
- Rachmadi, N. I., Saputra F., D. Z., Hayqal W, R. M. R., & Junaedi, F. (2024). Tinjauan Etika tentang Konten Tiktok Codebluuu Mengenai Review Makanan Oseng Bang Madun. *Borobudur Communication Review*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.31603/bcrev.10600>
- Rakatiwi, Y., Rubino, R., & Mailin, M. (2024). Mekanisme Cancel Culture Dalam Gerakan #Stoptoxic: Studi Transformasi Kritik Ke Isolasi Digital Di Platform Twitter. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 931–942. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2412>
- Ramadani S, F. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1–15.
- Septiawan, Y., & Chairani, C. (2023). Perbandingan Akurasi Metode Deteksi Ujaran Kebencian dalam Postingan Twitter Menggunakan Metode SVM dan Decision Trees yang Dioptimalkan dengan Adaboost. *TEKNIKA*, 17(2), 287–â.
- Umbara, F. W. (2021). User Generated Content di Media Sosial Sebagai Strategi Promosi Bisnis. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 572–581.
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di Dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78.
- Wulandari, F. D., Hanum, I. S., & Purwanti, P. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Komentar Selebgram Rio Dan Kekeyi: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1225. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.8390>